



HUBUNGAN KARAKTERISTIK IBU HAMIL DENGAN KEJADIAN HBsAg REAKTIF DI WILAYAH KECAMATAN TAKTAKAN KOTA SERANG PROVINSI BANTEN TAHUN 2022

Desy Andriana¹, Sukarni Setya Yuningsih²

^{1,2}Program Studi Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara Jakarta
desiandriana59@gmail.com, sukarni.setya@yahoo.com

Abstrak

Langkah awal pencegahan penularan secara vertikal adalah dengan mengetahui status HBsAg ibu hamil. Untuk memutus mata rantai penularan hepatitis B dari ibu ke bayi, tenaga kesehatan berperan penting dalam hal ini, terutama bidan. Karena bidan adalah tenaga kesehatan yang paling dekat dengan ibu hamil. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan karakteristik ibu hamil dengan kejadian HBsAg positif. Penelitian ini menggunakan penelitian observasional dengan pendekatan case control dengan Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Sampel berjumlah 80 orang ibu hamil, dengan jumlah 40 orang dari kelompok kasus dan 40 orang dari kelompok kontrol dengan perbandingan 1:1. Instrumen penelitian terdiri dari kuisioner deteksi dini ibu hamil pada setiap pengambilan sampel darah ibu hamil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara karakteristik ibu hamil berdasarkan lingkungan, banyaknya pasangan seks, dan riwayat imunisasi hepatitis B dengan kejadian HBsAg positif di wilayah Kecamatan Taktakan Kota Serang (nilai Sig < 0.05). Terdapat hubungan antara karakteristik ibu hamil berdasarkan lingkungan, banyaknya pasangan seks, dan riwayat imunisasi hepatitis B dengan kejadian HBsAg positif.

Kata Kunci: Ibu hamil, HBsAg reaktif, Karakteristik

Abstract

The first step to prevent vertical transmission is to know the HBsAg status of pregnant women. To break the chain of transmission of hepatitis B from mother to baby, health workers play an important role in this regard, especially midwives. Because midwives are health workers who are closest to pregnant women. This study aims to determine the relationship between the characteristics of pregnant women and the incidence of positive HBsAg. This study used observational research with a case control approach with a sampling technique using purposive sampling. The sample consisted of 80 pregnant women, with a total of 40 people from the case group and 40 people from the control group with a ratio of 1:1. The research instrument consisted of a questionnaire for early detection of pregnant women at each blood sampling of pregnant women. The results showed that there was a relationship between the characteristics of pregnant women based on their environment, the number of sex partners, and a history of hepatitis B immunization with the incidence of positive HBsAg in Takakan District, Serang City (Sig value < 0.05). There is a relationship between the characteristics of pregnant women based on their environment, the number of sex partners, and a history of hepatitis B immunization with positive HBsAg events.

Keywords: Pregnant women, HBsAg reactive, Characteristics

✉ Corresponding author :

Address : Jati Bening, Pondok Gede, Bekasi

Email : sukarni.setya@yahoo.com

Phone : 087771928343

PENDAHULUAN

HBsAg merupakan pemeriksaan untuk mengetahui apakah seseorang terjangkit atau tidaknya virus hepatitis B. Virus Hepatitis B (VHB) merupakan penyakit infeksi utama dunia yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat. Pola transmisi hepatitis B bervariasi menurut prevalensi karier (Rusli & Ulfatul Latifah, 2019). Di Indonesia sekitar 23 juta penduduk Indonesia telah terinfeksi Hepatitis B. Menurut hasil Riskesdas tahun 2018, prevalensi hepatitis di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter adalah sebanyak 0,4 % dari jumlah penduduk Indonesia 267,7 juta jiwa, mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya 0,2% (Permenkes RI, 2015).

Infeksi hepatitis B (HBV) pada ibu hamil telah menjadi perhatian dunia karena penularan yang paling sering terjadi di seluruh dunia, terutama pada daerah endemis, yaitu penularan dari ibu ke anak pada masa prepartum atau perinatal dengan risiko tertular infeksi hepatitis B (HBV) pada anak lebih dari 90% (Pither et al., 2021).

Hepatitis B dapat menyerang tanpa gejala dan gejala hepatitis dan ibu hamil merupakan kelompok yang sangat rentan untuk terdampak pada penyakit hepatitis baik pada ibu maupun janinya (Medalina Ginting & Rizki Kurniawan, 2020). Pada ibu hamil hepatitis B dapat meningkatkan persalinan premature dan komplikasi ibu hamil lainnya, sedangkan pada bayi dapat meningkatkan risiko pada bayi dengan hepatitis B, berat badan lahir rendah (BBLR), dan komplikasi bayi lainnya (Susanti et al., 2017).

Dalam memutuskan rantai penularan hepatitis B dari ibu ke bayi, tenaga kesehatan berperan penting dalam hal ini, terutama bidan. Karena bidan adalah tenaga kesehatan yang paling dekat dengan ibu hamil. Bayi yang lahir dari ibu dengan status HBsAg + diwajibkan mendapatkan suntikan HBIG 0,5 mL dan vaksin hepatitis B. Suntikan ini diberikan segera setelah bayi lahir (kurang dari 12 jam). Jika bayi telah mendapatkan suntikan HBIG maka 95 % kemungkinan tidak akan tertular dari sang ibu. Sebaliknya, jika bayi tidak mendapatkan HBIG maka bayi akan menjadi karier Hepatitis B dari sang ibu (Permenkes RI, 2015).

Data profil Dinas kesehatan Provinsi Banten tahun 2019 menyatakan bahwa jumlah populasi ibu hamil yaitu 261.897 orang, yang telah dilakukan Deteksi Dini Hepatitis B (DDHB) pada ibu hamil sebanyak 84.041 orang dan yang memiliki status HBsAg reaktif sebanyak 1.489 orang ibu hamil (0,6%) (Dinkes Provinsi Banten, 2019).

Data profil Dinas Kesehatan Kota Serang tahun 2019 menyatakan bahwa jumlah populasi ibu hamil yaitu 14.334 orang, yang telah dilakukan Deteksi Dini Hepatitis B (DDHB) pada ibu hamil

sebanyak 6624 orang dan yang memiliki status HBsAg reaktif sebanyak 127 orang ibu hamil (0,9%), bayi yang mendapat HBIG sebanyak 99 orang (Dinkes Kota Serang, 2019).

Data Jumlah ibu hamil di wilayah kecamatan Takatakan (di ambil dari 2 puskesmas di wilayah kecamatan taktakan yaitu Puskesmas Pancur dan Puskesmas Taktakan) yaitu 2131 orang, yang telah dilakukan DDHB sebanyak 1966 orang ibu hamil, dan ibu hamil dengan status HBsAg reaktif yaitu sebanyak 40 orang (2%) (Puskesmas Pancur dan Taktakan, 2022).

Program nasional dalam pencegahan dan pengendalian virus hepatitis B saat ini fokus pada pencegahan penularan pada ibu ke anak (PPIA) karena 95 % penularan hepatitis B adalah secara vertikal yaitu dari ibu hamil positif HBsAg kepada bayi yang dilahirkannya (Permenkes RI, 2015).

Berdasarkan data profil Dinas Kesehatan dan Puskesmas di wilayah Kecamatan Taktakan masih ada ibu hamil yang memiliki status HBsAg reaktif, maka penulis ingin meneliti lebih dalam lagi tentang hubungan karakteristik ibu hamil dengan kejadian HBsAg reaktif di wilayah kecamatan Taktakan melalui faktor-faktor yang mendukung penyakit hepatitis B tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan karakteristik ibu hamil dengan kejadian HBsAg reaktif di wilayah kecamatan Taktakan Kota Serang Provinsi Banten Tahun 2022.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan pendekatan case control. Populasi kasus pada penelitian ini adalah seluruh pasien ibu hamil dengan status HBsAg reaktif di wilayah kecamatan Taktakan (Puskesmas Pancur dan Taktakan) dengan jumlah 40 orang. Jumlah sampel dalam penelitian ini di peroleh sebanyak 80 orang yang terdiri dari 40 orang pada kelompok kasus dan 40 orang pada kelompok kontrol dengan perbandingan 1 : 1. Metode analisis data menggunakan uji chi square dengan SPSS 20.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kategori Umur

Kategori Umur	Jumlah	(%)
< 20 Tahun	10	12,5
20 - 29 Tahun	43	53,75
30 - 39 Tahun	26	32,50
> 40 Tahun	1	1,25
Jumlah	80	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui frekuensi responden paling banyak pada kategori umur 20 - 29 tahun yaitu 43 orang (53,75%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Jenis Kerja	Jumlah	(%)
Bekerja	35	43,75
Tidak Bekerja	45	56,25
Jumlah	80	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa frekuensi responden paling banyak pada tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga yaitu 45 orang (56,25%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Paritas

Paritas	Jumlah	(%)
Belum Pernah Melahirkan	23	28,75
Pernah Melahirkan 1x	29	36,25
Melahirkan > 1x	24	30
Melahirkan > 5x	4	5
Jumlah	80	100

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa frekuensi responden dengan paritas pernah melahirkan 1 kali yaitu 29 orang (36,2)

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lingkungan

Lingkungan	Jumlah	(%)
Berisiko	9	11,25
Tidak Berisiko	71	88,75
Jumlah	80	100

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa frekuensi responden berdasarkan lingkungan tidak berisiko menjadi urutan pertama yaitu 71 orang (88,75%)

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Banyaknya Pasangan Seks

Pasangan Seks	Jumlah	(%)
Satu Pasangan	71	88,75
> satu pasangan	9	11,25
Jumlah	80	100

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa frekuensi responden berdasarkan banyaknya pasangan seks, yaitu satu pasangan seks menjadi urutan pertama yaitu 71 orang (88,75%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Riwayat Transfusi Darah

Riwayat Transfusi Darah	Jumlah	(%)
Pernah	2	2,50
Tidak Pernah	78	97,50
Jumlah	80	100

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa frekuensi responden berdasarkan riwayat transfusi darah, yaitu responden yang tidak pernah transfusi darah sebanyak 78 orang (97,50%).

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Riwayat Imunisasi Hepatitis B

Riwayat Hepatitis B	Imunisasi	Jumlah	(%)
Pernah		45	56,25
Tidak Pernah		35	43,75
Jumlah		80	100

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa frekuensi responden berdasarkan riwayat imunisasi hepatitis B, yaitu responden yang pernah imunisasi hepatitis B sebanyak 45 orang (56,25%).

Tabel 8. Hubungan Karakteristik Ibu Hamil

Umur	Kejadian HbsAg				Total		Pvalue	Sig
	Positif		Negatif		N	%		
	N	%	N	%				
< 20	6	7,5	4	5	10	12,5	1,763	0,623
20-29	20	25	23	28,75	43	53,75		
30-29	14	17,5	12	15	26	32,5		
>40	0	0	1	1,25	1	1,25		
Total	40	50	40	50	80	100		

Berdasarkan Umur dengan Kejadian HBsAg Positif di Kecamatan Taktakan Kota Serang

Berdasarkan tabel 8 diatas terlihat bahwa dari 80 responden berdasarkan umur, yaitu 20 orang (50%) rentang umur 20-29 HBsAg positif. Hasil output uji statistik, dengan menggunakan uji Chi Square pada variabel umur didapatkan nilai Sig yaitu 0,623, yang berarti nilai Sig > 0,05. Maka dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara karakteristik ibu hamil berdasarkan umur dengan kejadian HBsAg positif di Kecamatan Taktakan Kota Serang.

Tabel 9. Hubungan Karakteristik Ibu Hamil Berdasarkan Pekerjaan dengan Kejadian HBsAg Positif di Kecamatan Taktakan Kota Serang

Pekerjaan	Kejadian HbsAg				Total		Pvalue	Sig
	Positif		Negatif		N	%		
	N	%	N	%				
Bekerja	19	23,75	16	20	35	43,75	0,475	0,499
Tidak Bekerja	21	26,25	24	30	45	56,25		
Total	40	50	40	50	80	100		

Berdasarkan tabel 9 diatas terlihat bahwa

dari 80 responden berdasarkan pekerjaan, yaitu 19 orang (52,5%) kriteria tidak bekerja HBsAg positif.

Hasil output uji statistik, dengan menggunakan uji *Chi Square* pada variabel pekerjaan didapatkan nilai Sig yaitu 0,499, yang berarti nilai Sig > 0,05. Maka dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara karakteristik ibu hamil berdasarkan pekerjaan dengan kejadian HBsAg positif di Kecamatan Taktakan Kota Serang.

Tabel 10. Hubungan Karakteristik Ibu Hamil Berdasarkan Paritas dengan Kejadian HBsAg Positif di Kecamatan Taktakan Kota Serang

Paritas	Kejadian HbsAg				Total		Pvalue	Sig
	Positif		Negatif		N	%		
	N	%	N	%				
Belum Pernah Melahirkan	6	7,5	4	5	10	12,5	1,763	0,623
Pernah Melahirkan 1x	20	25	23	28,75	43	53,75		
Melahirkan > 1x	14	17,5	12	15	26	32,5		
Melahirkan > 5x	0	0	1	1,25	1	1,25		
Total	40	50	40	50	80	100		

Berdasarkan tabel 10 diatas terlihat bahwa dari 80 responden berdasarkan paritas, yaitu 20 orang (50%) kriteria pernah melahirkan 1x dengan HBsAg positif. Hasil output uji statistik, dengan menggunakan uji *Chi Square* pada variabel paritasmenunjukkannilai Sig sebesar 0,623, yang berarti nilai Sig > 0,05. Maka dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara karakteristik ibu hamil berdasarkan paritas dengan kejadian HBsAg positif di Kecamatan Taktakan Kota Serang.

Tabel 11. Hubungan Karakteristik Ibu Hamil Berdasarkan Lingkungan dengan Kejadian HBsAg Positif di Kecamatan Taktakan Kota Serang

Paritas	Kejadian HbsAg				Total		Pvalue	Sig
	Positif		Negatif		N	%		
	N	%	N	%				
Beresiko	9	11,25	0	0	9	11,25	10,141	0,001
Tidak Beresiko	31	38,75	40	50	71	88,75		
Total	40	50	40	50	80	100		

Berdasarkan tabel 11 diatas terlihat bahwa dari 80 responden berdasarkan lingkungan, yaitu 31 orang (77,5%) kriteria tidak beresiko dengan HBsAg positif.

Hasil output uji statistik, dengan menggunakan uji *Chi Square* pada variabel lingkungan didapatkan nilai Sig yaitu 0,001, yang

berarti nilai Sig < 0,05. Maka dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara karakteristik ibu hamil berdasarkan lingkungan dengan kejadian HBsAg positif di Kecamatan Taktakan Kota Serang.

Tabel 12 Hubungan Karakteristik Ibu Hamil Berdasarkan Banyaknya Pasangan Seks dengan Kejadian HBsAg Positif di Kecamatan Taktakan Kota Serang

Paritas	Kejadian HbsAg				Total		Pvalue	Sig
	Positif		Negatif		N	%		
	N	%	N	%				
1 pasangan	31	38,75	40	50	71	88,75	10,141	0,001
>1 pasangan	9	11,25	0	0	9	11,25		
Total	40	50	40	50	80	100		

Berdasarkan tabel 12 diatas terlihat bahwa dari 80 responden berdasarkan banyaknya pasangan seks, yaitu 31 orang (77,5%) kriteria 1 pasangan dengan HBsAg positif.

Hasil output uji statistik, dengan menggunakan uji *Chi Square* pada variabel banyaknya pasangan seks didapatkan nilai Sig yaitu 0,001, yang berarti nilai Sig < 0,05. Maka dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara karakteristik ibu hamil berdasarkan banyaknya pasangan seks dengan kejadian HBsAg positif di Kecamatan Taktakan Kota Serang.

Tabel 13. Hubungan Karakteristik Ibu Hamil Berdasarkan Riwayat Transfusi Darah dengan Kejadian HBsAg Positif di Kecamatan Taktakan Kota Serang

Paritas	Kejadian HbsAg				Total		Pvalue	Sig
	Positif		Negatif		N	%		
	N	%	N	%				
Pernah	0	0	2	2,5	2	2,5	2,051	0,152
Tidak pernah	40	50	38	47,5	78	97,5		
Total	40	50	40	50	80	100		

Berdasarkan tabel 13 diatas terlihat bahwa dari 80 responden berdasarkan riwayat transfusi darah, yaitu 40 orang (100%) kriteria tidak pernah transfusi darah dengan HBsAg positif. Hasil output uji statistik, dengan menggunakan uji *Chi Square* pada variabel riwayat transfusi darah didapatkan nilai Sig yaitu 0,152, yang berarti nilai Sig > 0,05. Maka dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara karakteristik ibu hamil berdasarkan riwayat transfusi darah dengan kejadian HBsAg positif di Kecamatan Taktakan Kota Serang.

Tabel 14 Hubungan Karakteristik Ibu Hamil Berdasarkan Riwayat Imunisasi Hepatitis B dengan Kejadian HBsAg Positif di Kecamatan Taktakan Kota Serang

Paritas	Kejadian HbsAg				Total		Pvalue	Sig
	Positif		Negatif		N	%		
	N	%	N	%				
Pernah	13	16,25	32	40	2	2,5	18,337	0,000
Tidak pernah	27	33,75	8	10	78	97,5		
Total	40	100	40	50	80	100		

Berdasarkan tabel 14 diatas terlihat bahwa dari 80 responden berdasarkan riwayat imunisasi hepatitis B, yaitu 27 orang (67,5%) kriteria tidak pernah imunisasi hepatitis B dengan HBsAg positif.

Hasil output uji statistik, dengan menggunakan uji Chi Square pada variabel banyaknya riwayat imunisasi hepatitis B didapatkan nilai Sig sebesar 0,000, yang berarti nilai Sig < 0,05. Maka dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara karakteristik ibu hamil berdasarkan riwayat imunisasi hepatitis B dengan kejadian HBsAg positif di Kecamatan Taktakan Kota Serang.

PEMBAHASAN

Berdasarkan pengolahan data karakteristik ibu hamil dengan kejadian HBsAg Positif di Kecamatan Taktakan Kota Serang (Puskesmas Taktakan dan Puskesmas Pancur), didapatkan 80 sampel yang memenuhi kriteria dari total 120 pasien yang data laboratoriumnya menunjukkan HBsAg positif 40 orang dan HBsAg negatif 40 orang. Pemenuhan kriteria didasarkan pada kelengkapan data rekam medik yang ada. Pasien dengan data rekam medik yang tidak lengkap atau bahkan tidak ada, tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan karakteristik ibu hamil dengan kejadian HBsAg positif.

Hubungan yang diteliti pada penelitian ini yaitu dalam rentan waktu november 2022 sampai dengan desember 2022. Adapun karakteristik dari penelitian ini meliputi umur, pekerjaan, jumlah paritas, lingkungan, banyaknya pasangan seks, riwayat transfusi darah dan riwayat imunisasi hepatitis B.

Pada penelitian ini didapatkan hasil distribusi ibu hamil berdasarkan umur dengan kejadian HBsAg positif di Kecamatan Taktakan bahwa dari total 80 responden, mayoritas responden umur 20 – 29 yaitu 43 responden (43%). Dari hasil uji hipotesis analisis bivariat dalam penelitian ini bahwa karakteristik ibu hamil berdasarkan umur tidak ada hubungan dengan

kejadian HBsAg positif di Kecamatan Taktakan Kota Serang.

I. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kolawole et al di Osogbo Nigeria dimana hubungan terbanyak HBsAg positif terdapat pada kelompok umur 30-34 dengan persentase 23,3% yaitu sebanyak 14 orang dari total 60 orang yang berusia di rentan umur tersebut. Diikuti kelompok umur terbanyak kedua yaitu 25-29 tahun dengan persentase 16,9%. Menurutnya, kelompok umur tersebut merupakan puncak dari aktivitas sosial yang tertinggi atau dalam hal ini merupakan usia produktif sehingga garis kotransmisi virus melalui kontak seksual juga sangat berpengaruh (Kolawole et al., 2012).

Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian Anaedobe et al di Ibadan Nigeria yang diketahui bahwa distribusi terbanyak HBsAg positif pada ibu hamil adalah pada kelompok umur 29-35 tahun yaitu sebanyak 11 orang dengan persentase 73,33%. Diikuti dengan kelompok umur 22-28 tahun dan ≥ 35 tahun yaitu masing-masing sebanyak 2 orang dengan persentase 13,33% (Anaedobe et al., 2015).

Dari tabel dan diagram menunjukkan bahwa kelompok umur 20– 29 tahun imunisasi hepatitis B mulai diterapkan sekitar 20 tahun yang lalu yaitu pada tahun 1997 ketika dimasukkan dalam program imunisasi rutin nasional pada bayi baru lahir (Permenkes RI, 2015). Hal tersebut menyebabkan wanita umur kurang dari 25 tahun memiliki prevalensi HBsAg positif lebih rendah diduga karena dampak dari imunisasi yang kemungkinan sudah ada pada waktu itu.

Berdasarkan karakteristik responden pada pekerjaan menunjukkan bahwa dari 80 responden didapatkan ibu hamil yang bekerja sebagai Asisten rumah tangga, pedagang, dan karyawan swasta sebanyak 35 orang, dan yang tidak bekerja sebanyak 45 responden (56,25%).

Berdasarkan hasil uji analisis bivariat bahwa tidak terdapat hubungan antara karakteristik ibu hamil berdasarkan pekerjaan dengan kejadian HBsAg positif. Menurut asumsi peneliti pada kriteria pekerjaan dengan hasil analisis data tersebut sesuai, dikarenakan jenis pekerjaan ibu hamil yang menjadi responden tergolong tidak beresiko.

Data ini sesuai dengan hasil penelitian Ngaira et al di Kenya pada tahun 2014 yakni prevalensi tertinggi ibu hamil dengan HBsAg positif berdasarkan pekerjaan adalah kelompok yang tidak bekerja yaitu sebanyak 7 dari 11 orang yang positif HBsAg (Malungu Ngaira et al., 2016).

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Anaedobe et al di Nigeria. Dari penelitiannya, didapatkan prevalensi tertinggi ibu hamil dengan HBsAg positif pada karyawan swasta dan pegawai pemerintah dengan

persentase yang sama yaitu 40%. Sedangkan yang tidak bekerja hanya sebesar 20% (Anaedobe et al., 2015).

Paritas merupakan riwayat persalinan sebelumnya yang menunjukkan jumlah bayi yang telah dilahirkan diluar kejadian abortus. Pada penelitian ini, jumlah paritas dibagi menjadi belum pernah melahirkan, Pernah melahirkan 1x, melahirkan > 1x dan melahirkan \geq 5x. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa dari total 80 responden, berdasarkan paritas jumlah yang terbanyak adalah yang pernah melahirkan 1x yaitu 29 orang (36,25%). Berdasarkan hasil uji analisis bivariat bahwa tidak terdapat hubungan antara karakteristik ibu hamil berdasarkan paritas dengan kejadian HBsAg Positif di Kecamatan Taktakan Kota Serang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan Anaedobe et al yang juga mendapatkan prevalensi ibu hamil dengan HBsAg positif terbanyak pada multipara yaitu sebesar 73,33% sedangkan primipara sebesar 26,67% (Anaedobe et al., 2015).

Keluarga atau orang yang tinggal serumah dengan penderita hepatitis B merupakan salah satu kelompok yang paling beresiko tertular hepatitis B. Pemakaian alat-alat rumah tangga bersama, seperti gunting kuku, pisau cukur, atau sikat gigi terbukti bisa menjadi sumber penularan hepatitis B (Permenkes RI, 2015). Keluarga atau orang yang tinggal serumah dengan penderita hepatitis B harus mendapatkan edukasi yang memadai untuk meminimalisir resiko penularan

Lingkungan berisiko dan tidak berisiko menjadi indikator dalam penelitian ini. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa dari 80 responden berdasarkan lingkungan, yaitu 71 orang (88,75%) dengan kriteria tidak berisiko. Berdasarkan hasil uji analisis bivariat bahwa terdapat hubungan antara karakteristik ibu hamil berdasarkan lingkungan dengan kejadian HBsAg Postif di Kecamatan Taktakan Kota Serang. Variabel serumah dengan pasien Hepatitis B juga ditemukan menjadi salah satu faktor risiko kejadian Hepatitis B pada Ibu hamil di Kecamatan Taktakan. Orang yang tinggal serumah dengan penderita hepatitis B kemungkinan besar akan menularkan pada anggota keluarga yang lain, dikarenakan tidak menutup kemungkinan pemakaian gunting kuku atau alat cukur yang bersamaan, atau melalui penularan virus hepatitis antara suami kepada istri dan sebaliknya melalui hubungan seksual.

Hasil temuan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Maranhao, Brazil bahwa tinggal serumah dengan pasien Hepatitis B adalah faktor risiko terinfeksi Hepatitis B. Walaupun mekanisme transmisi infeksi Hepatitis B sebagian besar melalui cairan tubuh seperti darah dan cairan seksual. Jika diteliti lebih

mendalam, secara tidak langsung, pasien Hepatitis B yang tinggal serumah dengan Ibu hamil tersebut adalah suami, sehingga memungkinkan penularan terjadi melalui aktivitas seksual (Souza et al., 2012).

Dalam penelitian ini, karakteristik banyaknya pasangan seks yaitu satu pasangan dan lebih dari satu pasangan. Berdasarkan data yang didapatkan selama penelitian bahwa dari total 80 responden, karakteristik ibu hamil berdasarkan banyaknya pasangan seks yaitu 1 (satu) Pasanganyang mayoritas sebanyak 71 orang (88,75%). Berdasarkan hasil uji analisis bivariat bahwa terdapat hubungan antara karakteristik ibu hamil berdasarkan banyaknya pasangan seks dengan kejadian HBsAg Postif di Kecamatan Taktakan Kota Serang.

Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Antioch. Dalam penelitian tersebut ditemukan hubungan yang signifikan antara jumlah pasangan sex dengan kejadian infeksi Hepatitis B pada Ibu hamil, dengan nilai masing-masing *adjusted* OR sebesar 16,8 dan 9,51 (Cetin et al., 2018)

Asumsi peneliti bahwa ada hubungan antara banyaknya pasangan seks dengan kejadian HBsAg positif dikarenakan riwayat perkawinan dengan pasangan sebelumnya dengan pasangan yang memiliki penyakit hepatitis B

Transfusi darah merupakan tindakan medis berisiko, Salah satu risiko transfusi adalah penularan infeksi menular lewat transfusi darah (IMLTD). Pada penelitian ini, abortus dibagi menjadi 2 kelompok yaitu Pernah Transfusi darah dan tidak pernah transfusi darah. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dari total 80 responden, karakteristik ibu hamil berdasarkan riwayat transfusi darah yaitu tidak pernah transfusi darah sebanyak 78 responden (97,50%). Berdasarkan hasil uji analisis bivariat bahwa tidak terdapat hubungan antara karakteristik ibu hamil berdasarkan transfusi darah dengan kejadian HBsAg Postif di Kecamatan Taktakan Kota Serang.

Hasil penelitian lainnya menemukan hal yang berbeda yaitu pada penelitian (Cetin et al., 2018; Souza et al., 2012) bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara riwayat transfusi darah dengan kejadian infeksi Hepatitis B pada ibu hamil. Perbedaan temuan tersebut dapat saja dipengaruhi oleh sistem dan mekanisme transfusi darah di berbagai negara tersebut yang sudah semakin lebih aman.

Berdasarkan asumsi peneliti bahwa tidak ada hubungan antara riwayat transfusi darah dengan kejadian hepatitis B karena dari 80 responden yang pernah melakukan transfusi darah adalah yang HBsAg nya negatif.

Sekarang di Indonesia, sesuai dengan peraturan yang ada wajib melakukan uji saring IMLTD pada semua kantong darah yang

dikumpulkan terhadap HIV, virus hepatitis B, virus hepatitis C dan sifilis. Dalam upaya menjaga keamanan darah donor dari infeksi virus hepatitis B (VHB), setiap kantong darah donor diuji saring terhadap hepatitis B Surface Antigen (HBsAg) sejak tahun 1985. Bila hasil uji saring HBsAg negatif maka darah tersebut dianggap aman untuk ditranfusikan (Permenkes RI, 2015).

Pada penelitian ini, dibagi menjadi 2 kelompok yaitu Pernah imunisasi hepatitis B dan tidak pernah imunisasi hepatitis B. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dari 80 responden berdasarkan riwayat imunisasi hepatitis B terbanyak yaitu 45 orang (56,25%) kriteria tidak pernah imunisasi hepatitis B. Berdasarkan hasil uji analisis bivariat bahwa terdapat hubungan antara karakteristik ibu hamil berdasarkan riwayat imunisasi hepatitis B dengan kejadian HBsAg Positif di Kecamatan Taktakan Kota Serang.

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan Syifa Mustika dan Dian Hassanah pada tahun 2019 bahwa 30% ibu hamil dimalang yang pernah menjalani imunisasi virus hepatitis B selama hidupnya dan ada 92% ibu hamil yang tidak memiliki kekebalan terhadap virus Hepatitis B. Temuan ini mengindikasikan vaksinasi yang pernah dilakukan oleh ibu hamil ini tidak bersifat protektif, dimungkinkan karena dilakukan dalam kurun waktu yang telah lampau dan sudah membutuhkan Booster (Mustika & Hasanah, 2018).

Ibu hamil yang melakukan pemeriksaan di puskesmas atau posyandu, ketika petugas kesehatan melihat ada tanda dan gejala pada ibu hamil tersebut maka harus dilakukan pemeriksaan lebih lanjut (Ridha Hidayat, Yoana Agnesia, 2022). Selain itu, Pada ibu hamil pemberian penyuluhan gizi seimbang sangat diperlukan agar pertumbuhan dan perkembangan janinnya tumbuh secara optimal baik ibu yang telah menderita penyakit seperti hepatitis B maupun lainnya (Nopri & Verawati, 2020). Pertumbuhan dan perkembangan janin sangat penting dalam uterus baik ibu menderita penyakit maupun ibu yang normal dalam kehamilannya karena setiap ibu hamil adalah berisiko atau rentan terhadap penyakit baik itu ibu maupun bayinya. Oleh karena itu, peran petugas kesehatan sangat penting dalam memberikan edukasi atau konseling terhadap ibu hamil (Erlinawati, 2017).

SIMPULAN

Vertikal adalah dengan mengetahui status HBsAg ibu hamil. Langkah ini bisa dilakukan dengan melakukan penapisan HBsAg pada setiap ibu hamil. Metode penapisan HBsAg pada ibu hamil menggunakan pemeriksaan cepat (rapid tes) dilakukan Kegiatan Deteksi Dini Hepatitis B (DDHB) pada ibu hamil di pelayanan kesehatan dasar (Puskesmas) dan Jaringannya.

Dari hasil penelitian uji univariat dapat diketahui hasil distribusi ibu hamil mayoritas adalah 20-29 tahun, ibu hamil tidak berkerja, paritas yang pernah melahirkan 1x, lingkungan yang tidak beresiko, banyaknya pasangan seks dengan 1 pasangan, tidak pernah melakukan transfusi darah sebanyak, dan ibu hamil yang melakukan imunisasi hepatitis B. Berdasarkan hasil penelitian bivariat pada variabel karakteristik ibu hamil hanya ada 2 variabel yang memiliki hubungan dengan kejadian HBsAg positif, lingkungan dan banyaknya pasangan seks, sedangkan variabel lainnya yaitu umur, pekerjaan, paritas dan riwayat transfusi darah tidak terdapat hubungan antara karakteristik ibu hamil dengan kejadian HBsAg pada ibu hamil di wilayah kecamatan Taktakan Kota Serang Banten

DAFTAR PUSTAKA

- Anaedobe, C. G., Fowotade, A., Omoruyi, C. E., & Bakare, R. A. (2015). Prevalence, socio-demographic features and risk factors of Hepatitis B virus infection among pregnant women in Southwestern Nigeria. *Pan African Medical Journal*, 20(April). <https://doi.org/10.11604/pamj.2015.20.406.6206>
- Cetin, S., Cetin, M., Turhan, E., & Dolapcioglu, K. (2018). Seroprevalence of hepatitis B surface antigen and associated risk factors among pregnant women. *Journal of Infection in Developing Countries*, 12(10), 904–909. <https://doi.org/10.3855/jidc.10018>
- Dinkes Kota Serang. (2019). *Profil Dinas Kesehatan Kota Serang tahun 2019*.
- Dinkes Provinsi Banten. (2019). *Profil Kesehatan Provinsi Banten 2019*.
- Erlinawati. (2017). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan K4 Di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Jambi Kabupaten Kuantan Singingi*. 1(1), 1–14.
- Kolawole, O. M., Wahab, A. A., Adekanle, D. A., Sibanda, T., & Okoh, A. I. (2012). Seroprevalence of hepatitis B surface antigenemia and its effects on hematological parameters in pregnant women in Osogbo, Nigeria. *Virology Journal*, 9, 2–7. <https://doi.org/10.1186/1743-422X-9-317>
- Malungu Ngaira, J. A., Kimotho, J., Mirigi, I., Osman, S., Ng'ang'a, Z., Lwembe, R., & Ochwoto, M. (2016). Prevalence, awareness and risk factors associated with hepatitis b infection among pregnant women attending the antenatal clinic at mbagathi district hospital in Nairobi, Kenya. *Pan African Medical Journal*, 24, 1–7. <https://doi.org/10.11604/pamj.2016.24.315.9255>
- Medalina Ginting, T., & Rizki Kurniawan, M. (2020). Pengaruh Hepatitis B (HBsAg) Pada

- Ibu Hamil Terhadap Resiko Bayi Berat Badan Lahir Rendah. *Binawan Student Journal*, 2(1), 221.
- Mustika, S., & Hasanah, D. (2018). Prevalensi Infeksi Hepatitis B pada Ibu Hamil di Malang. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 30(1), 76. <https://doi.org/10.21776/ub.jkb.2018.030.01.13>
- Nopri, Y., & Verawati. (2020). Hubungan konsumsi buah dan sayur dengan kejadian gizi lebih pada tenaga kesehatan dan tenaga non kesehatan 1. *Jurnal Ners*, 4(23), 1–10. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>
- Permenkes RI. (2015). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2015 tentang Penanggulangan Hepatitis Virus. *Teaching and Teacher Education*, 12(1), 1–17. <http://dx.doi.org/10.1080/01443410.2015.1044943><http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.581><https://publications.europa.eu/en/publication-detail/-/publication/2547ebf4-bd21-46e8-88e9-f53c1b3b927f/language-en><http://europa.eu/><http://www.legislation.europa.eu/>
- Pither, M., Yusuf, A., & Aziz, R. (2021). Faktor Risiko Kejadian Hepatitis B Pada Ibu Hamil di Kabupaten Luwu Timur. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 4(3), 432–438. <https://doi.org/10.56338/mppki.v4i3.1629>
- Puskesmas Pancur dan Taktakan. (2022). *Buku Rekam Medis Puskesmas Pancur dan Taktakan 2022*.
- Ridha Hidayat, Yoana Agnesia, N. F. N. (2022). *Gambaran Motivasi Ibu Berkunjung Ke Posyandu Di Desa Naumbai Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar*. 6(23), 110–113.
- Rusli, T. M., & Ulfatul Latifah, R. S. P. (2019). *Faktor Penyebab Hbsag Reaktif Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Di Puskesmas Bojong Kabupaten Tegal Tahun 2019*. 4–6.
- Souza, M. T., de Pinho, T. L. R., Santos, M. D. C., dos Santos, A., Monteiro, V. L., Fonsêca, L. M. B., Ferreira, P. A. M., & Ferreira, A. de S. P. (2012). Prevalence of hepatitis B among pregnant women assisted at the public maternity hospitals of São Luís, Maranhão, Brazil. *Brazilian Journal of Infectious Diseases*, 16(6), 517–520. <https://doi.org/10.1016/j.bjid.2012.07.008>
- Susanti, Sernita, & Firdayanti. (2017). Faktor Penyebab Penyakit Hepatitis B pada Ibu Hamil Di Puskesmas Abeli Kota Kendari. *Biowallacea*, 4(1), 572–575.